

KONTESTASI FRAMING MEDIA ONLINE DALAM KONSTRUKSI ISU KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA

Ayunda Ganesha Gita¹, Refa Felinda²

^{1,2}Universitas Paramadina, Jakarta Selatan, Indonesia

Email: ayunda.gita@students.paramadina.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana media online di Indonesia membingkai masalah ketahanan pangan, bagaimana hal itu terkait dengan program makanan bergizi di sekolah, dan bagaimana hal itu berdampak pada persepsi publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis framing untuk menyelidiki konstruksi realitas dalam pemberitaan media. Data penelitian diperoleh dari dokumentasi berita dari media online nasional; model framing Robert N. Entman digunakan untuk mendefinisikan masalah, menentukan penyebab masalah, menilai moral, dan membuat solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cenderung membingkai ketahanan pangan dalam dua pola utama, yaitu framing krisis dan framing stabilitas. Selain itu, ditemukan adanya perluasan makna ketahanan pangan yang tidak hanya berfokus pada aspek produksi dan distribusi, tetapi juga mencakup aspek konsumsi dan pemanfaatan pangan melalui program makanan bergizi di sekolah sebagai upaya meningkatkan akses gizi bagi anak. Pemberitaan media menunjukkan variasi sudut pandang, mulai dari dukungan terhadap program sebagai solusi strategis hingga kritik terhadap implementasi yang belum optimal. Hasilnya menunjukkan bahwa media memainkan peran penting dalam menentukan persepsi publik terhadap kebijakan gizi dan ketahanan pangan.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Framing Media, Komunikasi.

Abstract

The purpose of this study was to examine how online media in Indonesia framed the issue of food security, how it related to the school nutrition program, and how it impacted public perception. The study used a qualitative approach and framing analysis methods to investigate the construction of reality in media reporting. Data were obtained from news documentation from national online media; Robert N. Entman's framing model was used to define the problem, determine the cause of the problem, assess morality, and develop solutions. The results showed that the media tended to frame food security in two main patterns: crisis framing and stability framing. Furthermore, an expansion of the meaning of food security was found, not only focusing on production and distribution aspects but also encompassing aspects of food consumption and utilization through the school nutrition program as an effort to increase nutritional access for children. Media coverage showed a variety of perspectives, ranging from support for the program as a strategic solution to criticism of its suboptimal implementation. The results indicated that the media plays a significant role in determining public perceptions of nutrition and food security policies.

Keywords: Food Security, Media Framing, Communication.

A. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan masih menjadi masalah strategis yang terus diperhatikan di seluruh dunia maupun nasional, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Ketahanan pangan

tidak hanya terkait dengan ketersediaan bahan pangan; itu juga terkait dengan kualitas gizi masyarakat, distribusi, aksesibilitas, dan stabilitas. Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan terhadap ketahanan pangan semakin kompleks akibat faktor perubahan iklim, pertumbuhan penduduk, fluktuasi harga pangan global, serta ketergantungan terhadap impor komoditas tertentu (Putri, 2023). Kondisi ini menunjukkan ketahanan pangan tidak hanya sekadar persoalan produksi, melainkan juga persoalan sistem yang multidimensional.

Secara empiris, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketahanan pangan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan struktural. Misalnya, kesenjangan antara pertumbuhan penduduk dan produksi pangan nasional serta distribusi yang tidak merata menjadi faktor utama yang memengaruhi kerentanan pangan, baik di tingkat domestik maupun nasional (Oktalia, Mulyani, & Pitoyo 2025). Selain itu, dinamika variabel seperti harga beras, impor pangan, luas lahan pertanian, dan kondisi iklim turut memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas ketahanan pangan di Indonesia (Paramita & Faridatussalam, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan adalah masalah yang rumit dipengaruhi oleh banyak faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Di sisi lain, ketahanan pangan juga tidak terlepas dari konstruksi wacana publik yang dibentuk melalui media. Realitas mengenai krisis pangan sering kali tidak hanya ditentukan oleh kondisi objektif di lapangan, tetapi juga oleh bagaimana isu tersebut dikomunikasikan kepada masyarakat. Media massa dan media digital memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik melalui proses framing, agenda setting, dan konstruksi realitas sosial. Dalam banyak kasus, ketahanan pangan kerap dikonstruksikan sebagai keberhasilan kebijakan melalui narasi surplus produksi, namun realitas di tingkat masyarakat menunjukkan adanya masalah distribusi, ketimpangan akses, dan kesejahteraan petani yang belum optimal (Hariadi, 2025).

Pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mulai mengintegrasikan isu ketahanan pangan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satunya melalui program makanan bergizi di sekolah. Program ini bertujuan untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi anak sejak usia dini sebagai bagian dari strategi pembangunan jangka panjang. Selain berdampak pada kesehatan dan perkembangan kognitif siswa, program makanan bergizi di sekolah juga memiliki keterkaitan langsung dengan sistem ketahanan pangan, terutama dalam hal distribusi pangan, pemanfaatan hasil pertanian lokal, serta peningkatan akses pangan bagi kelompok rentan. Namun demikian, implementasi program makanan bergizi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan anggaran, kualitas distribusi pangan, serta kesiapan infrastruktur di berbagai daerah. Di sisi lain, pemberitaan media mengenai program ini menunjukkan variasi sudut pandang, mulai dari narasi keberhasilan program dalam meningkatkan gizi siswa hingga kritik terhadap efektivitas dan pemerataan pelaksanaannya. Media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang mengonstruksi realitas sosial melalui cara isu tersebut dibingkai.

Framing media dalam perspektif komunikasi menjadi penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi cara masyarakat memahami hubungan antara ketahanan pangan dan program makanan bergizi di sekolah. Melalui teori framing dari Robert N. Entman dalam Khoerunisa (2024), media dipahami memiliki kemampuan untuk menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu isu, sehingga membentuk persepsi publik. Dalam konteks ini, media dapat membingkai program makanan bergizi sebagai solusi strategis terhadap masalah ketahanan pangan, atau sebaliknya sebagai kebijakan yang masih memiliki berbagai kelemahan.

Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan erat antara ketahanan pangan, kebijakan publik, dan komunikasi media. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana media membingkai keterkaitan antara ketahanan pangan dan program

makanan bergizi di sekolah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek kebijakan atau dampak program terhadap gizi anak, tanpa melihat bagaimana isu tersebut dikonstruksi dalam ruang publik melalui media.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis bagaimana media online di Indonesia membingkai isu ketahanan pangan dalam kaitannya dengan program makanan bergizi di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan analisis framing, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran media dalam membentuk persepsi publik serta kontribusinya terhadap wacana ketahanan pangan di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ketahanan pangan merupakan konsep multidimensional yang mencakup ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan dalam suatu sistem sosial. (Kurniadi et al. 2025) menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan fenomena global yang harus dipahami secara multidimensional karena dipengaruhi oleh infrastruktur, stabilitas politik, serta sistem pertanian di suatu wilayah. Ketahanan pangan tidak hanya menjadi tugas dan tanggungjawab sektor pertanian, melainkan juga melibatkan kebijakan publik dan komunikasi sosial. Dalam kajian terbaru, ketahanan pangan tidak lagi dipandang semata sebagai persoalan produksi, tetapi juga sebagai sistem kompleks yang melibatkan aspek sosial, ekonomi, lingkungan, serta komunikasi. Penelitian oleh Papargyropoulou et al. (2025) menunjukkan bahwa ketahanan pangan global memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan berbagai faktor, termasuk distribusi informasi dan pengambilan keputusan berbasis data.

Putri (2023) menegaskan bahwa strategi ketahanan pangan memerlukan perencanaan yang komprehensif agar masyarakat mendapatkan akses pangan yang cukup, bergizi, dan berkelanjutan. Lebih lanjut, dalam perspektif ilmu komunikasi, ketahanan pangan tidak terlepas dari peran komunikasi sosial dan media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Penelitian oleh Zainal, Suprayitno, & Suprianto (2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan ketahanan pangan, terutama dalam konteks penyuluhan dan distribusi informasi kepada masyarakat.

Robert N. Entman mengusulkan teori framing, yang menyatakan bahwa media memainkan peran dalam membentuk realitas sosial melalui proses seleksi dan penonjolan informasi tertentu. Proses framing terdiri dari empat komponen utama: pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi (Widyaya & Setiawan, 2023).

Media massa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap masalah pangan, selain komunikasi kelembagaan dan interpersonal. Studi oleh (Pérez-mesa et al. 2023) mengungkapkan bahwa pemberitaan media terkait krisis pangan sering kali dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, sehingga menghasilkan framing yang berbeda dalam menggambarkan realitas. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Kerins et al. 2023) yang menunjukkan bahwa framing media terhadap isu ketahanan pangan dan kemiskinan pangan dapat memengaruhi cara publik dan pembuat kebijakan memahami serta merespons masalah tersebut. Dalam konteks media digital, perkembangan teknologi informasi juga memperluas ruang komunikasi terkait pangan. Penelitian Areli, León & Teichert (2024) menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi tempat penting untuk menyebarkan informasi tentang pangan, termasuk pembentukan opini publik dan perilaku konsumsi masyarakat.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dan menginterpretasikan bagaimana media memengaruhi masalah ketahanan pangan di Indonesia. Pilihan pendekatan kualitatif disebabkan fakta bahwa tujuan penelitian

ini bukanlah untuk menguji hipotesis secara statistik; sebaliknya, tujuan penelitian adalah untuk menggali makna, pola, dan konstruksi realitas yang dibentuk oleh teks media (Khoiriyah et al. 2024). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap konten komunikasi yang disampaikan oleh media kepada publik.

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman untuk menggunakan analisis framing (Olivia, 2023). Analisis framing digunakan untuk menemukan bagaimana media memilih dan menonjolkan bagian tertentu dari kenyataan, yang mengubah perspektif masyarakat tentang masalah ketahanan pangan. Model framing Entman menekankan empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), penentuan penyebab masalah (*diagnose causes*), pemberian penilaian moral (*make moral judgment*), serta rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) (Olivia 2023). Keempat elemen tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji bagaimana isu ketahanan pangan direpresentasikan dalam media.

Penelitian ini berfokus pada pemberitaan media online tentang ketahanan pangan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah, distribusi pangan, krisis pangan, dan kondisi masyarakat. Artikel berita di media online nasional merupakan sumber data utama penelitian ini. Selain itu, sumber data tambahan dapat diperoleh dari konten digital seperti Instagram dan X yang terkait dengan masalah yang diteliti. Selain itu, penelitian ini memperkuat analisisnya dengan data sekunder, yaitu literatur, laporan resmi, dan jurnal ilmiah tentang komunikasi dan ketahanan pangan.

Metode dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti mengumpulkan dan mengarsipkan berita yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria pemilihan data termasuk berita yang secara eksplisit membahas masalah ketahanan pangan, berasal dari media yang kredibel, dan terkait dengan subjek penelitian. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, reduksi data, yang berarti mengumpulkan dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, koding data, yang berarti mengelompokkan konten berita berdasarkan kategori framing sesuai dengan model Entman. Ketiga, analisis framing, yang berarti menemukan bagaimana media mendefinisikan masalah, menentukan penyebabnya, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi untuk masalah ketahanan pangan. Keempat, interpretasi data dilakukan untuk memahami makna dari semua ini.

Penarikan kesimpulan yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil analisis adalah langkah terakhir. Penelitian ini membandingkan berita dari berbagai media untuk memastikan keabsahan data. Selain itu, peneliti menggunakan referensi yang memadai dan relevan untuk meningkatkan interpretasi informasi. Hasil analisis dipresentasikan secara deskriptif dengan memberikan penjelasan mendalam (deskripsi mendalam) sehingga dapat menggambarkan secara menyeluruh konstruksi media terhadap masalah ketahanan pangan. Teks berita yang digunakan untuk analisis penelitian ini mencakup judul, isi, dan narasi. Penelitian ini tidak melihat efek media terhadap audiens secara langsung; itu hanya menganalisis framing media. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah bagaimana media mempromosikan ketahanan pangan melalui cara-cara yang dilakukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis berita media online nasional menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan dan stabilitas pangan. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program makanan bergizi di sekolah telah dikaitkan dengan masalah ini. Analisis ini menggunakan model framing dari Robert N. Entman yang menekankan empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), penentuan penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make*

moral judgment), serta rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) (Olivia, 2023). Metode ini digunakan untuk menemukan bagaimana media membentuk realitas sosial selain menyampaikan fakta.

Dalam aspek pendefinisian masalah (*define problems*), media biasanya membingkai ketahanan pangan sebagai isu krisis yang ditandai oleh kenaikan harga pangan, gangguan distribusi, serta ancaman terhadap akses masyarakat terhadap pangan bergizi. Namun demikian, dalam beberapa pemberitaan, isu ketahanan pangan juga mulai dikaitkan dengan pentingnya pemenuhan gizi anak melalui program makanan bergizi di sekolah. Misalnya, Kompas.com menyoroti program makanan bergizi sebagai bagian dari strategi pemerintah dalam memperkuat ketahanan pangan berbasis konsumsi, terutama bagi kelompok rentan seperti anak sekolah. Sementara itu, Detik.com lebih banyak mengaitkan program tersebut dengan upaya mengatasi dampak perubahan iklim terhadap produksi pangan yang berpotensi memengaruhi kualitas gizi masyarakat. Sebaliknya, Tempo.co sering menggambarkan program makanan bergizi sebagai kebijakan yang memerlukan penyelidikan lebih mendalam, terutama terkait bagaimana efektif dan dilaksanakan secara merata. Variasi ini menunjukkan bahwa media memiliki perspektif yang berbeda tentang realitas.

Dalam aspek penentuan penyebab (*diagnose causes*), media tidak hanya mengaitkan ketahanan pangan dengan faktor eksternal seperti perubahan iklim dan gangguan global, tetapi juga mulai menyoroti keterkaitan antara distribusi pangan dan akses gizi di tingkat rumah tangga, khususnya pada anak usia sekolah. Program makanan bergizi di sekolah diposisikan sebagai respons terhadap ketimpangan akses pangan bergizi yang masih terjadi di berbagai daerah. Ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan sekarang dianggap sebagai masalah bukan hanya produksi tetapi juga bagaimana makanan dapat diakses dan dimanfaatkan. Laporan bertentangan dengan temuan ini (Food and Agriculture Organization 2023) yang menekankan bahwa ketahanan pangan mencakup aspek ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan yang berkelanjutan.

Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan *framing* yang selektif. Hal ini sesuai dengan penelitian Kerins et al. (2023) yang menyatakan bahwa media memiliki kecenderungan menonjolkan penyebab tertentu sesuai dengan kepentingan atau sudut pandang tertentu. Dalam dimensi penilaian moral (*make moral judgment*), media menunjukkan variasi dalam menilai program makanan bergizi di sekolah sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan. Kompas.com cenderung menampilkan narasi positif dengan menekankan pentingnya intervensi pemerintah dalam meningkatkan kualitas gizi anak sebagai investasi jangka panjang. Sebaliknya, Tempo.co lebih kritis dengan menyoroti potensi masalah dalam implementasi program, seperti ketidaktepatan sasaran dan keterbatasan anggaran. Sementara itu, Detik.com lebih bersifat informatif dengan menyajikan pernyataan resmi dari pemerintah tanpa banyak memberikan evaluasi kritis. Variasi ini menunjukkan bahwa sebagai bagian dari kebijakan ketahanan pangan, media memainkan peran penting dalam menentukan persepsi publik tentang seberapa efektif program makanan bergizi. Hal ini didukung oleh penelitian Areli, León & Teichert (2024) yang menyatakan bahwa media digital berperan dalam membentuk pendapat publik dengan memilih dan menonjolkan informasi tertentu.

Dalam aspek rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*), media tidak hanya mengangkat solusi berupa peningkatan produksi pangan dan stabilisasi harga, tetapi juga mulai menyoroti pentingnya intervensi berbasis konsumsi melalui program makanan bergizi di sekolah. Program ini dipandang sebagai salah satu strategi untuk memperkuat ketahanan pangan dari sisi pemanfaatan (*utilization*), yaitu memastikan bahwa pangan yang tersedia benar-benar memberikan manfaat gizi bagi masyarakat. Namun demikian, solusi yang disampaikan dalam pemberitaan masih cenderung bersifat normatif dan belum didukung oleh analisis yang mendalam terkait integrasi antara kebijakan pangan dan program gizi.

Secara keseluruhan, hasil studi menunjukkan bahwa framing media terhadap ketahanan pangan mengalami perluasan makna, dari yang sebelumnya berfokus pada aspek produksi dan distribusi menjadi mencakup aspek konsumsi dan gizi masyarakat. Program makanan bergizi di sekolah menjadi salah satu representasi konkret dari upaya integrasi tersebut. Namun, perbedaan framing antar media menunjukkan adanya kontestasi narasi, di mana sebagian media menekankan keberhasilan program sebagai solusi strategis, sementara media lainnya lebih menyoroti kelemahan implementasinya.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, hasil temuan ini menegaskan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang hubungan antara ketahanan pangan dan program gizi. Melalui proses framing, media dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memaknai program makanan bergizi di sekolah, apakah sebagai solusi efektif terhadap masalah ketahanan pangan atau sebagai kebijakan yang masih memerlukan evaluasi. Hal ini sejalan dengan teori framing dari Robert N. Entman yang menegaskan bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk realitas sosial melalui seleksi dan penonjolan informasi (Olivia, 2023).

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan program makanan bergizi di sekolah tidak hanya bergantung pada implementasi kebijakan, tetapi juga tentang cara program disampaikan kepada masyarakat. Framing yang tidak proporsional dapat menyebabkan persepsi yang tidak adil, tetapi pembagian media yang berimbang dan berbasis data dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan ketahanan pangan secara menyeluruh dan berkelanjutan, kebijakan pangan, program gizi, dan komunikasi media harus bekerja sama.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media online di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk konstruksi sosial mengenai isu ketahanan pangan. Melalui analisis framing Robert N. Entman, ditemukan bahwa pemberitaan media tidak bersifat netral, melainkan membingkai isu ketahanan pangan melalui dua pola utama, yaitu framing krisis dan framing stabilitas. Framing krisis menonjolkan isu kenaikan harga, gangguan distribusi, dan potensi kelangkaan pangan, sedangkan framing stabilitas lebih menekankan upaya pemerintah dalam menjaga ketersediaan dan akses pangan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa program makanan bergizi di sekolah dikonstruksikan media sebagai bagian dari strategi penguatan ketahanan pangan, khususnya bagi kelompok rentan. Namun, pemberitaannya masih bervariasi antara narasi yang mendukung manfaat program dan narasi kritis terhadap implementasinya. Selain itu, media cenderung lebih menyoroti faktor eksternal, seperti perubahan iklim dan dinamika global, dibandingkan persoalan internal terkait kebijakan dan tata kelola pangan. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang membentuk persepsi publik, sehingga diperlukan pemberitaan yang lebih berimbang, kritis, dan berbasis data untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Food and Agriculture Organization. (2023). *Food Security and Nutrition in the World Across The Rural-Urban Continuum*. FAO.
- García-León, R. A., & Teichert, T. (2024). Food and Social Media: A Research Stream Analysis. *Management Review Quarterly*, 74(2), 1145-1183.
- Hariadi, U., & Perdana, P. (2025). Ketahanan Pangan Indonesia: Antara Jargon dan Realitas. *Jurnal Pertanian Agros*, 27(4), 418-430.
- Kerins, C., Furey, S., Kerrigan, P., McCartan, A., Kelly, C., & Vaughan, E. (2023). News

- media framing of food poverty and insecurity in high-income countries: a rapid review. *Health Promotion International*, 38(6), daad188.
- Khoerunisa, D. (2024). Analisis framing model Robert N. Etzman pada pemberitaan kebocoran Pusat Data Nasional (PDN) di media online. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(3), 153-162.
- Kurniadi, R., Henggu, K. U., Ratnaningtyas, E. M., Naim, M., dkk. (2025). *Isu-Isu Ketahanan Pangan*. Padang Pariaman: Lingkar Edukasi Indonesia.
- Oktalia, H. J., Mulyani, W. P., & Pitoyo, A. J. (2025). Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia: Suatu Pendekatan Multilevel. *Jurnal Pangan*, 34(2), 151-168.
- Olivia, F. J., & Setiawan, H. (2023). Analisis Framing Model Robert N Entman Tentang Penerapan Kembali Tilang Manual Jakarta di Kompas.com dan Tempo.com. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 492-498.
- Papargyropoulou, E., Ingram, J., Poppy, G. M., Quested, T., Valente, C., Jackson, L. A., ... & Dye, L. (2025). Research framework for food security and sustainability. *NPJ Science of Food*, 9(1), 13.
- Paramita, F. D., & Faridatussalam, S. R. (2026). Rainfall, Agricultural Land Area, Rice Imports, and Domestic Rice Prices. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 7(3), 1850–1860.
- Pérez-Mesa, J. C., García Barranco, M., Serrano Arcos, M., & Sánchez Fernández, R. (2023). Agri-food crises and news framing of media: an application to the Spanish greenhouse sector. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1-12.
- Putri, D. (2023). Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Dalam Kaitan Perencanaan Indonesia. *Leuit (Journal of Local Food Security)*, 4(1), 278-290.
- Sapar, S., Suprayitno, A. R., Marhani, M., Samsinar, S., & Suprianto, A. (2023). Pengaruh Faktor Personal, Sarana Produksi, dan Pola Komunikasi terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 79-96.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233-243.
- Widyaya, I., & Setiawan, W. (2023). Analisis Framing Model Robert N. Entman dalam Representasi Publik Figur Politik: Episode 'Dosa-Dosa Anies' di Program 'Kick Andy' Metro TV. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 3(1), 103-118.